

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan pesan dari seseorang dengan orang lain. Sebagai sebuah sistem, maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat.

Keraf (2001: 1) mengungkapkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Lebih lanjut Keraf mengungkapkan bahwa bahasa haruslah merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bukan sembarang bunyi, bunyi itu sendiri harus merupakan simbol atau lambang. Adapun simbol atau lambang itu berupa tulisan yang sudah disepakati.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), salah satu tujuan pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dalam bentuk lisan maupun tertulis. Kemampuan berkomunikasi ini meliputi mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Dengan menggunakan beberapa jenis teks (*genre*) seperti transaksional, interpersonal, *narrative*, *descriptive*, *recount*, *discussion*, dan lain-lain.

Pembelajaran bahasa Inggris di SMA diharapkan dapat mencapai tingkat *informational* karena siswa SMA disiapkan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi (Depdiknas, 2006: 307).

Pembelajaran mengarahkan siswa untuk memiliki kesadaran dan kepekaan interpersonal yang baik, penguatan keempat kemampuan itu tidak dapat dilakukan sendiri-sendiri. Kemampuan bicara yang baik, mengungkapkan ide dengan struktur yang logis, harus didukung oleh kemampuan dalam membaca dan mendengar orang lain. Kemampuan membaca secara kritis juga harus didukung oleh kemampuan menulis. Dalam bahasa Inggris kemampuan membaca adalah kemampuan respektif yang harus didukung kemampuan produktif dengan menulis.

Menulis adalah salah satu kemampuan bahasa Inggris yang merupakan keterampilan menuangkan atau mengungkapkan gagasan atau pikiran melalui saluran tulis. Macdonald and Macdonald (1996: xii) mengatakan, "*Writing is a vital part of any education, because writing is basic to thinking and education is all about thinking*". Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa menulis merupakan bagian penting dalam pendidikan, karena menulis merupakan dasar untuk berpikir dan pendidikan adalah tentang berpikir.

Hal ini membuktikan bahwa menulis tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran karena keterampilan menulis merupakan suatu rangkaian proses mulai dari memikirkan gagasan yang akan disampaikan kepada pembaca sampai menentukan cara mengungkapkan atau menyajikan gagasan itu dalam rangkaian kalimat. Pembelajaran menulis harus diajarkan walaupun kemampuan tersebut

tidak diujikan dalam ujian semester, ujian nasional maupun ujian masuk perguruan tinggi. Akan tetapi, dalam pembelajaran menulis banyak ditemui kesulitan disebabkan oleh siswa, guru, dan proses pembelajarannya, seperti yang diungkapkan oleh Bell and Burnaby (1984: 127):

Writing is an extremely complex cognitive activity in which the writer is required to demonstrate control of a number of variables simultaneously. At the sentence level these include control of content, format, sentence structure, vocabulary, punctuation, spelling and letter formation. Beyond the sentence, the writer must be able to structure and integrate information into cohesive and coherent paragraph and text.

Menulis adalah menyusun atau mengkoordinasikan buah pikiran atau ide ke dalam rangkaian kalimat yang logis dan terpadu dalam bahasa tulis. Menulis merupakan salah satu kegiatan keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa. Dengan menulis, siswa dapat mengekspresikan atau menginformasikan kekayaan ilmu, pikiran, perasaan, pengalaman, dan imajinasinya kepada orang lain dalam bentuk tulisan.

Sesuai dengan kutipan dan penjelasan tersebut di atas penulis mengadakan prapenelitian di SMA Al-Kautsar Bandar Lampung dan diperoleh data bahwa siswa masih kesulitan dalam membuat karangan yang runut. Banyak dari mereka yang membuat karangan masih berputar-putar dan sulit mengorganisasikan ide. Ada yang mampu menulis karangan akan tetapi belum mampu menyusun karangan dengan baik, selain itu kekurangan penguasaan kosakata dan tata bahasa juga menjadi faktor yang membuat siswa kesulitan membuat karangan.

Terutama pada teks yang berbentuk narrative, dari teks menulis untuk kelas XI yaitu teks *narrative, report, exposition, spoof*, didapatkan informasi awal bahwa

secara keseluruhan kemampuan menulis siswa kelas XI A3 dan XI A4 pada teks berbentuk *narrative* dan *exposition* masih kurang baik, sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut

Table 1.1 Tabel Kemampuan Awal Menulis Bahasa Inggris Siswa Kelas XI A3 dan XI A4

NO	Kemampuan Menulis	Penguasaan	
		Tuntas ≥ 75	Tidak Tuntas ≤ 75
1	Teks narrative		69 %
2	Teks report	49 %	
3	Teks exposition		57%
4	Teks spoof	44 %	

Sumber : Dokumentasi guru bahasa Inggris kelas XI A3 dan XI A4

Data di atas dapat diindikasikan bahwa dari 88 siswa responden yang berasal dari kelas XI A3 dan XIA4, pada kemampuan menulis siswa pada teks *narrative* indikasi kualitas tulisan siswa kurang baik ini dengan prosentase ketidak tuntasannya sebanyak 69%. Data hasil ulangan harian kemampuan menulis narative siswa kelas XI A₃ dan XI A₄ selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2 Data Hasil Ulangan Harian Kemampuan menulis *narrative* siswa kelas XI A₃ dan XI A₄ pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Kategori	Interval	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Baik sekali	≥ 75	12	14
Baik	$65 \leq \text{nilai siswa} < 75$	15	17
Cukup	$56 \leq \text{nilai siswa} < 65$	22	25
Kurang	$41 \leq \text{nilai siswa} < 56$	16	18
Gagal	< 41	23	26
Total		88	100

Sumber : Dokumentasi guru bahasa Inggris kelas XI A₃ dan XI A₄ SMA Al-Kautsar Bandar Lampung, Tahun Ajaran 2010/2011

Data Tabel 1.2 menunjukkan bahwa hanya 14% siswa yang memiliki nilai dengan kategori baik sekali, sedangkan siswa lainnya memiliki nilai baik berjumlah 17%, kategori cukup sebanyak 25%, kategori kurang 18% dan yang gagal 26% dari jumlah siswa 88 siswa.

Selain itu kegiatan pembelajaran menulis (*writing*), skala penilaian yang dilakukan tidak hanya berbentuk angka, tetapi penilaian juga dilakukan dalam bentuk proses. Dalam penilaian proses ini kemajuan siswa diukur berdasarkan tingkat kemampuan keterampilan prosesnya antara lain peningkatan keaktifan siswa.

Kesimpulan didapat bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan pembelajaran menulis mengalami kesulitan, yaitu: (1) belum maksimalnya guru dalam merencanakan proses pembelajaran, (2) rendahnya kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis teks *narrative* bahasa Inggris, (3) aktivitas pembelajaran yang masih rendah, pembelajaran masih terfokus pada materi belum pada kompetensi, (4) faktor kesulitan siswa dalam mengekspresikan ide, gagasan, pikirannya dalam sebuah kalimat yang baik, kemudian menyusunnya dalam paragraf, (5) belum diadakannya pembelajaran yang inovatif misalnya dengan menggunakan media pendidikan yang mampu menarik minat belajar siswa dan merangsang daya kreativitas siswa.

Penguasaan materi secara keseluruhan oleh siswa diperlukan proses pembelajaran yang menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar dapat menjelajahi dan mengasah kemampuan dirinya dengan aktivitas yang benar melalui pendekatan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

pembelajaran bahasa Inggris juga diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kemampuan dalam menulis, diantaranya adalah menulis *narrative*.

Hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran diperoleh data aktivitas belajar siswa sebagai berikut.

Tabel 1.3 Aktivitas Belajar Siswa Hasil Pengamatan Awal

No	Aktivitas Belajar Siswa	Jumlah Siswa	
		% Aktif	% Tidak Aktif
1	Merespon pertanyaan guru	36,36	63,64
2	Bertanya kepada guru	31,82	68,18
3	Memperhatikan pertanyaan guru	27,27	72,73
4	Memperhatikan petunjuk dari guru	40,91	59,09
5	Aktif mencari objek diluar kelas	22,73	77,27
6	Mengamati objek diluar kelas	22,73	77,27
7	Berinteraksi dengan teman saat mengamati objek	22,73	77,27
8	Mengkorelasi temuan dilapangan	27,27	72,73
9	Mengidentifikasi objek dilapangan	22,73	77,27
10	Mengungkapkan hasil pengamatan	22,73	77,27
11	Mengembangkan temuan sesuai dengan kreativitas	27,27	72,73
12	Menjelaskan hasil pengamatan	25,00	75,00

Data tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa secara umum belum mencerminkan siswa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat dimungkinkan pembelajaran belum menggunakan model pembelajaran yang menantang siswa untuk mengoptimalkan aktivitas dan kreativitas siswa. Pembelajaran dimungkinkan lebih terpusat pada guru dan belum terpusat pada siswa.

Pencapaian suatu produk yang diharapkan, yaitu siswa mampu menguasai kemampuan berbahasa secara komprehensif dengan tidak menghafal pelajaran, dapat diciptakan suatu strategi pembelajaran yang berpusat pada aktivitas siswa (*students centered hands-on activities*). Dalam strategi pembelajaran ini, semua topik atau materi yang diberikan selalu berorientasi pada aktivitas siswa. Siswa tidak lagi hanya duduk di kursi mereka selama pelajaran berlangsung, tetapi semua siswa melakukan sesuatu sesuai materi yang sedang dipelajari yang dapat memberi pengalaman langsung. Selain itu juga siswa selalu diajak dan dirangsang untuk dapat memecahkan masalah melalui pendekatan inkuiri. Aktivitas lain yang harus dilakukan adalah melalui *teacher demonstration*, karena bagaimanapun juga guru sebagai *role model* yang harus memberi contoh awal kepada siswa.

Terwujudnya tujuan di atas, diperlukan sebuah pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan siswa, seperti *Contextial Teaching and Learning* (CTL), yang menuntut pendidik untuk dapat mengeksplorasi dan mengombinasi aneka sumber belajar yang ada di sekitar peserta didik, baik itu di sekolah maupun di rumah. Karena segala sesuatu yang ada di sekitar mereka diyakinkan mampu memberi pengalaman langsung, dengan begitu peserta didik dapat melihat dan terlibat langsung di dalamnya.

Selain itu, di dalam ruang kelas dengan segala fungsinya, gedung sekolah dengan kelengkapannya, halaman sekolah dengan pagar dan lapangan upacara, tersimpan berbagai macam bahan untuk mengembangkan kemampuan menulis narrative siswa. Jika dikaitkan dengan pendekatan pembelajaran yang ada, pendekatan

yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris kelas XI di SMA Al-Kautsar Bandar Lampung adalah dengan *Contextual Teaching and Learning*. atau sering disebut pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran dengan menggunakan CTL sangat membantu agar pembelajaran berjalan lebih bermakna dan lebih meningkat prestasinya. Strategi pembelajaran ini tidak mengharuskan siswa menghafalkan, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa untuk menemukan kemampuan menulis narrative melalui eksplorasi kemampuan mereka sendiri. Siswa melakukan pembelajaran dengan mengoptimalkan kemampuan siswa yang ada dengan memanfaatkan fasilitas dan sarana yang ada di sekitar siswa.

Penerapan pendekatan kontekstual, diharapkan prestasi belajar siswa dalam pelajaran bahasa Inggris dapat lebih baik dibandingkan sebelum menerapkan pendekatan CTL. Pendekatan pembelajaran CTL adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental. Pembelajaran kontekstual memandang bahwa belajar bukan menghafal akan tetapi proses berpengalaman dalam kehidupan nyata. Kelas, dalam pembelajaran kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk melatih dan mengembangkan kemampuan siswa dalam menulis, termasuk kemampuan menulis *narrative* pada siswa SMA kelas XI.

Menurut Gilie, Jeri, Susan, dan Heidi (2001: 99), menulis narasi adalah menulis atau menceritakan kembali tentang suatu cerita. Jenis tulisan ini digunakan setiap

hari untuk menjelaskan kegiatan, yang sedang terjadi maupun yang sudah berlalu, dan tujuan dari penulisan narasi adalah untuk menghibur pembaca.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran tidak hanya ditentukan dengan keberhasilan siswa akan tetapi guru juga sangat berperan. Jika seorang guru mempunyai kemampuan dalam suatu proses pembelajaran dengan baik maka siswa akan dapat mencapai kompetensi yang diharapkan pula. Untuk mengatasi masalah dalam proses pembelajaran, penulis akan mengadakan *Classroom Action Research/ Penelitian Tindakan Kelas*. Karena *CAR* mampu memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran yang ada di kelas.

Menurut Hopkins dalam MacLissac (1996: 1) mengatakan bahwa ” *Class Action Research is a process designed to empower all participants in the educational process (students, instructor and other parties) with the means to improve the practices conducted within educational experience.*”

Dengan penelitian tindakan kelas diharapkan semua yang terlibat baik siswa dan guru atau semua yang terlibat di dalam kelas dapat memperbaiki proses pembelajaran sehingga dapat mencapai standar kompetensi yang diharapkan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rata-rata kemampuan menulis teks *narrative* siswa masih belum mencapai ketuntasan minimal.
2. Pembelajaran dikelas yang monoton karena jarang guru menggunakan media pembelajaran bahasa Inggris.

3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Inggris belum disusun dengan memasukkan komponen *Contextual Teaching and Learning*.
4. Aktivitas pembelajaran yang masih rendah, pembelajaran masih terfokus pada materi belum pada kompetensi.
5. Kurangnya kemampuan siswa dalam mengembangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan bahasa Inggris.
6. Kekurangefektifan guru dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan peneliti baik dari segi kemampuan pengetahuan, biaya, tenaga maupun waktu, maka masalah penelitian ini dibatasi pada:

- 1.3.1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menulis *Narrative* belum disusun dengan menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*.
- 1.3.2 Proses pembelajaran menulis *Narrative* belum menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*.
- 1.3.3 Evaluasi pembelajaran menulis naratif dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* belum dilakukan.
- 1.3.4 Rata-rata kemampuan menulis *narrative* siswa kelas XI A₃ dan XI A₄ belum sesuai dengan KKM.

1.4 Perumusan Masalah

Masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimanakah desain RPP menulis *Narrative* dengan menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di kelas XI A3 dan XI A4?
- 1.4.2 Bagaimanakah proses pembelajaran menulis *Narrative* dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di kelas XI A₃ dan XI A₄ SMA Al-Kautsar Bandar Lampung?
- 1.4.3 Bagaimanakah sistem evaluasi pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* yang dilakukan pada menulis *Narrative*?
- 1.4.4 Bagaimanakah peningkatan hasil belajar kemampuan menulis *Narrative* siswa kelas XI A₃ dan XI A₄ SMA Al-Kautsar Bandar Lampung dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbaikan pembelajaran pada menulis *Narrative* melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning*:

- 1.5.1 Mendesain RPP mata pelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*.
- 1.5.2 Menganalisis pelaksanaan proses pembelajaran menulis *Narrative* dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di kelas XI A₃ dan XI A₄ SMA Al-Kautsar Bandar Lampung.
- 1.5.3 Menganalisis sistem evaluasi pembelajaran menulis *narrative* dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*.

1.5.4 Menganalisis apakah ada peningkatan hasil belajar kemampuan menulis *Narrative* siswa kelas XI A₃ dan XI A₄ SMA Al-Kautsar Bandar Lampung.

1.6 Manfaat Peneliti

Penelitian ini secara teoritis untuk mengembangkan konsep Teknologi Pendidikan khususnya kawasan Desain dan Pengelolaan pembelajaran

Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi siswa, guru, sekolah yaitu:

1. Bagi siswa, diharapkan dapat memperbaiki aktifitas menulis *Narrative* melalui CTL
2. Bagi guru, diharapkan guru memperoleh tindakan alternatif dalam pendekatan pembelajaran menulis *Narrative*.
3. Bagi sekolah, akan terbantu terciptanya sekolah yang melaksanakan pembelajaran menulis *Narrative* yang bermakna dan efisien.